

Transformasi Lirik Astu Gending Tunjang Grindem Dalam Wujud Karya Tari Kontemporer

I Dewa Putu Kresna Riawan¹, Dyah Kustiyanti², Ida Ayu Wayan Arya Satyani³
Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar, Jalan Nusa Indah, Denpasar 80235, Indonesia.

E-mail : dotukrezz@gmail.com¹, dyahkustiyanti2@gmail.com², dayuani_jirah@yahoo.com³

Abstrak

Karya Tari Sângga merupakan tari kontemporer yang bersumber dari Gending Tunjang Rangda yaitu Gending Tunjang Grindem. Mengangkat arti liriknya yang berjudul Astu, mengandung arti penghormatan kepada Durga sebagai sosok ibu. Ide karya ini adalah Durga sebagai ibunya alam semesta dengan sifat-sifat yang beliau miliki.

Tema yang digunakan adalah pemuliaan kepada ibu. Digunakannya tema ini sesuai dengan fenomena yang ada saat ini mengenai ibu, banyak ibu yang dilawan oleh anaknya bahkan ditelantarkan oleh anaknya sendiri. Pencipta juga menggunakan ragam gerak Tari Legong Lasem gaya Peliatan, Tari Bapang Gede Joged Pingitan gaya Batuan, dan ciri khas lukisan dari I Gusti Nyoman Lempad yang pencipta gabungkan dan kembangkan untuk menjadi ciri khas visual sosok Durga sebagai ibu alam semesta.

Karya Tari Sângga didukung oleh dua orang penari putra yang diiringi musik tari penggabungan dari musik Tari Legong dan Gending Tunjang. Pencipta menggunakan tiga tahapan penciptaan oleh Alma M. Hawkins yaitu tahap penjajagan, tahap percobaan, dan tahap pembentukan. Adapun struktur karya tarinya dibagi menjadi bagian satu, dua, dan tiga. Melalui tiga tahapan ini, karya tari ini dapat terwujud dengan judul karya Sângga.

Kata Kunci: Sângga, Durga, Legong, Kontemporer.

Abstract

Sângga Dance is a contemporary dance originating from Gending Tunjang Rangda, namely Gending Tunjang Grindem. Lifting the meaning of the lyrics, entitled Astu, implies respect for Durga as a mother figure. The idea of this dance is Durga as the mother of the universe with the qualities that she has.

The theme used is glorification of mothers. The use of this theme is in accordance with the current phenomenon regarding mothers, many mothers are opposed by their children and even abandoned by their own children. The creator also uses the various movements of the Peliatan Legong Lasem Dance, the Bapang Gede Joged Pingitan Dance in the Batuan style, and the characteristic paintings of I Gusti Nyoman Lempad which the creators combine and develop to become the visual characteristics of Durga's figure as the mother of the universe.

Sângga Dance is supported by two male dancers accompanied by dance music that combines the music of Legong Dance and Gending Tunjang. The creator uses three stages of creation by Alma M. Hawkins, namely the exploration, the improvisation, and the forming. The structure of the dance is divided into parts one, two, and three. Through these three stages, this dance can be realized under the title Sângga.

Keywords: Sângga, Durga, Legong, Contemporary.

PENDAHULUAN

Karya Tari Sânga berawal dari ketertarikan pencipta terhadap Gending Tunjang Grindem. Gending ini pencipta temukan dari hasil mendengar dan mengamati melalui media sosial di *instagram* maupun *youtube* yang diunggah pada tahun 2020 oleh akun Pregina Bali. Sejak saat itu pencipta menjadikan Gending Tunjang Grindem sebagai objek pengamatan dan sumber kreatif dalam proses penciptaan karya Tari Sânga. Gending Tunjang Grindem memuat tentang lirik yang merujuk kepada penghormatan Durga sebagai sosok ibu alam semesta, mengayomi dan melindungi alam semesta beserta isinya. Dari hal tersebut pencipta temukan arti mengenai Dewi Durga sebagai sosok ibu yang patut kita muliakan. Ibu merupakan sosok yang memberikan segenap hidupnya untuk mendidik kita, agar mampu menjalani kehidupan dengan lebih baik.

Sejalan dengan hal itu, pencipta melihat fenomena mengenai ibu di zaman sekarang, bahwa banyak orang yang tidak menghormati ibu. Hal yang dimaksud tidak menghormati adalah ketika seorang anak menelantarkan, membentak, memarahi, durhaka, bahkan tidak melaksanakan pemuliaan kepada ibu. Baik itu ibu alam semesta maupun ibu kandung yang melahirkan mereka. Contohnya dapat diamati kasus yang dikutip dari halaman berita Tribunnews.com diunggah pada tanggal 6 Maret 2019. Seorang ibu yang bernama Sumarni dibuang oleh anak kandungnya di pinggir jalan. Sumarni kini sudah dievakuasi ke panti jompo di daerah Jakarta Selatan. Selain itu, terdapat kasus serupa dikutip dari halaman berita Pikiranrakyatbekasi.com dengan judul berita *Kisah Ibu Trimah Dibuang Anak ke Panti Jompo*. Kasus yang diunggah pada tanggal 31 Oktober 2021 pukul 13.43 WIB tersebut, memberitakan seorang ibu bernama Trimah dibuang oleh ketiga anaknya di Panti Jompo Grya Lansia Hunsul Khatimah, Bekasi. Hal tersebut dilakukan karena anak-anaknya memiliki kesibukan masing-masing, bahkan sampai menyerahkan proses pemakaman Ibu Trimah kepada Panti Jompo Grya Lansia Hunsul Khatimah, Bekasi jika kelak Ibu Trimah meninggal dunia.

Melihat kasus di atas, sangat disayangkan bahwa perilaku seorang anak durhaka dan tidak menghormati ibunya yang telah mengandung, melahirkan, serta merawatnya sampai dewasa. Tetapi ketika seorang ibu sudah tidak sanggup lagi melaksanakan tugasnya karena faktor umur, anak-anaknya seakan berperilaku tidak peduli dengan keadaan ibunya. Sungguh miris melihat kasus mengenai penelantaran seorang ibu seperti kasus di atas. Seharusnya sebagai seorang anak yang baik kita harus berbakti dan membayar sedikit pengorbanan beliau dengan merawat dan memberikan kasih sayang yang penuh.

Ketika ingin mewujudkan karya tari dengan sumber kreatif, pencipta tidak dapat lepas dari pengalaman empiris pencipta. Pengalaman empiris yang dimaksud adalah pengalaman individu yang didapatkan oleh pencipta selama hidupnya. Memberikan rangsangan serta warna karya untuk memulai dan mencoba menciptakan karya tari. Selama pencipta terjun ke dunia seni tari, selalu dihadapkan dengan karakter tari yang bersifat halus khususnya tari putri seperti Tari Legong, dengan pengalaman ini menjadikan pencipta sebagai seorang penari lintas gender. Pencipta juga mengambil spesialisasi Tari Bapang Gede Joged Pingitan gaya Batuan ketika mengambil mata kuliah Spesialisasi Tari. Pengalaman tersebut memberikan rangsangan kepada pencipta yaitu ingin menggarap karya tari kontemporer yang menggunakan dasar gerak dari Tari Legong, khususnya Legong Lasem gaya Peliatan dan Tari Bapang Gede Joged Pingitan gaya Batuan. Dikembangkan dan dikemas dengan pendekatan kontemporer. Dengan cara seperti ini pencipta berharap mampu membuat karya tari dengan pendekatan kontemporer yang kental dengan nuansa Bali.

Karya Tari Sânga diciptakan menggunakan proses penciptaan yang terdapat dalam buku *Mencipta Lewat Tari* oleh Y. Sumandyo Hadi, terjemahan dari buku *Creating Through Dance* oleh

Alma M. Hawkins. Proses penciptaan karya tari ini menggunakan pendekatan kontemporer. Digunakannya pendekatan kontemporer, agar pencipta dapat berkreativitas lebih luas dengan jangkauan dan imajinasi pencipta. Melalui penciptaan karya Tari Sângga pencipta membahas mengenai bagaimana proses penciptaan yang dilakukan, bagaimana transformasi Gending Tunjang Grindem ke dalam karya tari kontemporer, serta simbol-simbol yang muncul di dalam karya Tari Sângga. Pencipta berharap dengan diciptakannya karya Tari Sângga dapat mengangkat nilai budaya lokal atau *local genius*, dan menjadi refrensi atau bahan untuk dibahas pada kesempatan berikutnya.

METODE PENCIPTAAN.

Metode penciptaan karya Tari Sângga mengacu pada metode penciptaan Buku *Mencipta Lewat Tari* oleh Y. Sumandyo Hadi yang merupakan buku terjemahan dari *Creating Through Dance* oleh Alma M. Hawkins, Buku ini diterbitkan oleh Manthili, Yogyakarta pada tahun 2003. Buku ini menyebutkan 3 tahapan penciptaan karya tari yaitu: eksplorasi atau pencarian, improvisasi atau percobaan, dan improvisasi atau pembentukan. Dipilihnya metode ini, karena pencipta menginginkan proses yang terstruktur, dengan adanya proses terstruktur akan memudahkan proses penciptaan karya tari ini. Selain metode tersebut, pencipta juga menggunakan teori yang mendukung seperti teori imajinasi, teori transformasi, dan teori simbol. Dipilihnya ketiga teori tersebut karena menurut pencipta akan memudahkan proses transformasi lirik Astu Gending Tunjang Grindem ke dalam wujud karya tari, pencipta menyadari bahwa bentuk gending ini hanya dapat dirasakan oleh indra pendengaran, tidak dapat diraba dan dilihat tetapi hanya dapat dirasakan dan diimajinasikan. Metode penciptaan ini diaplikasikan pada saat proses penciptaan didukung juga dengan wawancara, observasi, deskriptif, serta kualitatif terhadap sumber kreatif dan ide karya tari ini. hal ini dilakukan untuk memudahkan pencipta mendapatkan informasi dan data, sehingga proses penciptaan dapat berjalan dengan mudah.

PROSES PENCIPTAAN

Proses penciptaan atau proses kreatif karya Tari Sângga melewati 3 tahapan penciptaan karya tari yaitu: eksplorasi atau pencarian, improvisasi atau percobaan, dan improvisasi atau pembentukan. Berikut tahapan-tahapan yang dilalui dalam proses penciptaan karya Tari Sângga.

1. Tahap Penjajagan (Eksplorasi)

Penjajagan (eksplorasi) merupakan tahap pertama yang pencipta laksanakan, pada tahap ini pencipta membaginya menjadi dua tahapan yaitu penjajagan (eksplorasi) sumber kreatif yaitu Gending Tunjang Grindem yang dapat dikembangkan menjadi bobot/isi dalam karya dan penjajagan (eksplorasi) gerak atau kerja studio.

1.1 Tahap Penjajagan (Eksplorasi) Bobot/Isi Karya

Tahapan pertama pada karya Tari Sângga ini berawal dari ketertarikan pencipta terhadap bentuk Gending Tunjang Rangda yaitu Tunjang Grindem, yang pencipta temukan tanpa sengaja melalui media sosial yaitu *instagram* dan *youtube* Pregina Bali. Hal pertama yang membuat pencipta tertarik dengan bentuk Gending Tunjang Grindem, karena terdengar begitu mistis, indah, dan sayup-sayup di telinga. Kemudian pencipta menggali lebih dalam mengenai arti lirik dan informasi dari Tunjang Grindem tersebut.

Bentuk gending ini diciptakan oleh I Putu Adi Septa Sweca Putra, pada tahun 2018. Gending ini menggunakan lirik dengan judul *Astu* yang memiliki arti sebagai harapan, dengan liriknya merujuk pada penghormatan dan pemujaan Ida Bhatari Durga sebagai ibunya alam semesta, sebagai pelindung

dan pengayom umat-umatnya. Disubtansikan dengan bentuk *Sesuhunan* yang terdapat di Pura Dalem Alit Desa Adat Padang Tegal, Ubud Gianyar dan pada umumnya di Bali. Gending Tunjang Grindem dengan lirik berjudul *Astu* pertama kali dipentaskan di Pura Dalem Agung Desa Padang Tegal, Padang Tegal Ubud Gianyar. Adapun Lirik *Astu* dari Tunjang Grindem tersebut sebagai berikut.

Ida Ratu Betari parahita masolah

Mangde rahayu suci tur nirmala

Ring sekala lan niskala penyegjeg jagate sami

Lirik Gending Tunjang Grindem memiliki arti bahwa Ida Ratu Betari bersiap untuk menari (*Ida Ratu Betari Parahita Mesolah*), agar kehidupan umat manusia sejahtera, suci, dan harmonis (*Mangde rahayu suci tur nirmala*), baik itu di dunia yang nyata maupun tidak nyata sebagai penjaga dan penyangga semua dunia (*Ring sekala lan niskala penyegjeg jagate sami*).

Lirik ini dinyanyikan oleh *penabuh* dan juga *gerong* pada saat *sesuhunan* yang berstana di Pura Dalem Desa Adat Padang Tegal, Ubud *Napak Pertiwi* atau menari. Kemudian seiring berjalannya waktu gending ini tidak hanya dimainkan di Pura Dalem Desa Adat Padang Tegal, Ubud saja, tetapi juga dimainkan di tempat lainnya di Bali, seperti di Tabanan, Denpasar, Badung, dan Gianyar ketika *sesuhunan* yang berstana di tempat suci masing-masing tersebut *Napak Pertiwi*.

Gending Tunjang merupakan salah satu bentuk gending yang memiliki karakter gending pelan, berat, dan berisi. Gending ini digunakan untuk mengiringi tarian-tarian atau wayang yang berkarakter keras seperti Durga dan *Wayang Dedelik* (raksasa). Gending Tunjang ada banyak jenisnya dan pertama kalinya Gending Tunjang ini muncul di alat musik *gender wayang*, kemudian dikembangkan menjadi Gending Tunjang yang beragam.

Gending Tunjang merupakan gending yang tidak menggunakan lirik. Terdapat budaya baru ketika tahun 2014 pada saat Ujian S2 Ida Ayu Wayan Arya Satyani yang berjudul Dramatari Kontemporer Jirah, menggunakan Gending Tunjang diringi lirik dari *Sekar Rare* yaitu Bibi Rangda, sehingga sampai detik ini Gending Tunjang dikembangkan dengan lirik-lirik, baik itu dari *sekar rare* dan *pupuh* yang merujuk pada tujuan dari gending tersebut. Bedanya Gending Tunjang dengan gending yang lain adalah Gending Tunjang menggunakan pukulan nada selalu diawali dan diakhiri pada nada *Ndeng*, sudah terpaku dengan *bukun gending*. Di dunia pewayangan Gending Tunjang ini merupakan salah satu gending dan bagian dari struktur pementasan. Biasanya digunakan untuk menambah suasana yang mistis dan dimainkan untuk mengiringi tokoh-tokoh yang memiliki watak keras dan seram.

Pada akhirnya pencipta menggunakan tema pemuliaan kepada ibu. Tema ini ditemukan ketika melihat kasus di media massa, mengenai penelantaran seorang ibu yang dilakukan oleh anak kandungnya. Tidak hanya menemukan kasus ini sekali namun setelah ditelaah, ternyata banyak kasus serupa yang terjadi di luar lingkungan pencipta. Fenomena ini dikaitkan dengan ide dan tema yang diangkat dalam karya ini sebagai bobot/isi karya. Pencipta merasa tertantang untuk menggambarkan sosok Durga ke dalam karya tari kontemporer dengan sifat-sifat ibu yang beliau miliki. Selain itu pencipta juga menginginkan karya Tari Sânga tidak hanya pamer gerak tetapi memiliki pesan yang ingin disampaikan melalui gerak tari.

1.2 Tahap Penjajagan Gerak/Kerja Studio

Pada tahap ini pencipta sangat ingin menampilkan gerak-gerak tari tradisi yang dikemas dalam wujud garapan kontemporer, pada dasarnya pencipta menemukan bahwa tubuh pencipta sangat diperkuat dengan tari tradisi. Namun bukan berarti harus berhenti sampai di sana, tubuh tradisi yang

dimiliki pencipta dapat dikembangkan jauh lebih luas, salah satunya dengan mengemasnya ke dalam wujud kontemporer.

Pada karya Tari Sângga ini pencipta lebih memfokuskan pada gerak Tari Legong Lasem gaya Peliatan, karena pencipta sangat tertarik dengan getaran-getaran/vibrasi, kedinamisan dan bentuk tubuh tarian ini. Selain itu memori tubuh pencipta terhadap karya dan proses yang pernah pencipta pelajari juga terkadang menampakkannya. Salah satunya proses mempelajari pada saat mendapatkan kelas Tari Spesialisasi dengan memilih Tari Bapang Gede Joged Pingitan gaya Batuan, sebagai objek yang dipersentasikan. Maka muncullah ide untuk menggabungkan dan menggunakan kedua ragam gerak yang bersumber dari Tari Legong Lasem gaya Peliatan dan Tari Bapang Gede Joged Pingitan gaya Batuan.

Pencipta mulai dengan menggabungkan sikap pokok (*agem*) dalam Tari Bapang Gede Joged Pingitan gaya Batuan dengan gerak mata dan sikap diam (*agem* dari Tari Legong Lasem gaya Peliatan). Namun untuk menemukan identitas gerak yang berkaitan dengan ide Durga sebagai sosok ibu, pencipta melebihkan sikap tubuh tersebut dengan menyondongkan badan kedepan 45 derajat (posisi badan *cengked*). Tangan yang awalnya terbuka dibuat mendekat ke dada, siku membentuk sudut siku-siku, dengan bahu diangkat keatas dan mata terbuka lebar (*delik*). Sikap diam yang pencipta temukan, dijadikan identitas dalam karya Tari Sângga.

Pencipta juga menggabungkan gerak kayang (*ngelayak*) dan *sregseg* dalam Tari Legong Lasem gaya Peliatan dengan ciri khas lukisan dari I Gusti Nyoman Lempad yang kerap menggunakan garis lengkung dengan dimensi yang tajam dan kuat dalam lukisannya, seperti kaki yang pendek, tangan yang panjang, dan badan yang melengkung. Dari hasil penggabungan ini pencipta menemukan gerak yang menggambarkan Durga Murti ketika beliau berubah wujud. Gerakan *ngelayak* dan *sregseg* pencipta tersebut dikembangkan dengan mengikuti ciri khas lukisan I Gusti Nyoman Lempad, sehingga melahirkan identitas gerak yang banyak bermain di garis lengkung tubuh penari.

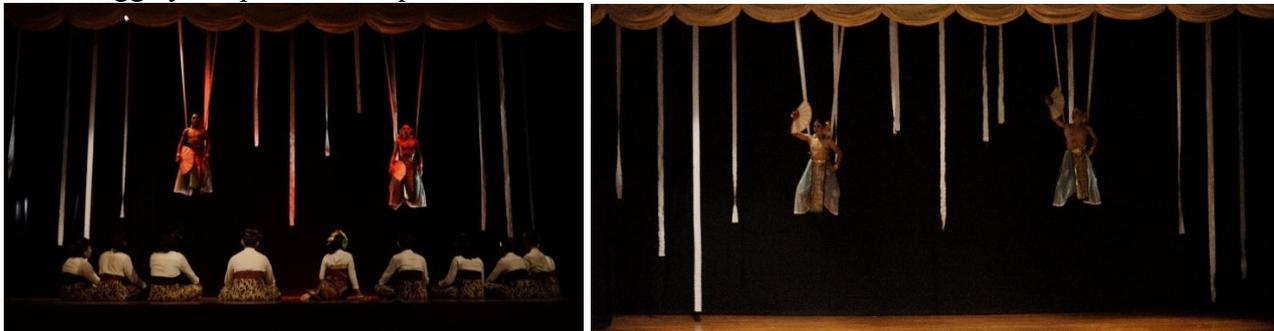
2. Tahap Percobaan (Improvisasi)

Pada tahap ini pencipta bersama dengan penari melakukan percobaan terhadap properti yang digunakan yaitu kipas Tari Legong. Pencipta menemukan gerak yang disebut gerak *ngempu* dalam karya tari ini, yang memiliki arti mengasuh anak. Dengan memosisikan kaki nyilat, tangan kiri berada di depan dada, telapak tangannya menghadap keatas (siku menyudut). Kemudian tangan kanan memegang kipas yang ditaruh di tangan kiri (seolah-olah sedang menggendong seorang bayi). Dalam Tari Joged Pingitan Calonarang terdapat gerak yang sama yang disebut dengan gerak *nimplung*, namun menggunakan boneka atau kain sebagai perwujudan bayi. Untuk menampilkan sesuatu yang berbeda, pencipta mulai melakukan percobaan adegan melempar kipas tersebut ke arah penari.

Daya improvisasi seorang penari dan pencipta sangat dibutuhkan, pencipta mengusahakan penari untuk menangkap kipas tersebut, namun jika tidak dapat menangkap atau kipas tersebut jatuh. Maka penari harus melakukan improvisasi dengan membayangkan terkejutnya seorang ibu melihat anaknya jatuh, baik itu jatuh dari kursi atau kasur tempat tidurnya, bagaimana ekspresi dan perasaan seorang ibu melihat keadaan anaknya seperti itu, pencipta coba tuangkan dan jelaskan kepada penari untuk mengantisipasi jika terjadi kecelakaan diatas pentas.

Kemudian melaksanakan percobaan menggunakan properti yaitu penari tergantung dengan *Sabuk lilit*. Properti ini digunakan karena identik dengan pelatihan Tari Legong dan juga esensi bahwa *sabuk lilit* tersebut sebagai simbol hubungan ibu dan anak yang tidak akan terpisah oleh apapun. Seperti kata pepatah orang Bali “*Uripe mengantung ben bok akatih*” yang memiliki arti bahwa hidup dan mati seorang anak yang lahir ke dunia ini tergantung dari kekuatan dan keteguhan hati seorang ibu

yang rela mempertaruhkan nyawanya demi melahirkan anaknya. Hal ini merujuk pada tema karya Tari Sângga yaitu pemuliaan kepada ibu.



Gambar 1. Foto dokumentasi Tari Sângga
(Dok. Kresna Riawan, 2022)

3. Tahap Pembentukan (Forming)

Tahap yang terakhir adalah pembentukan atau forming, pada tahap ini pencipta melakukan penyusunan gerak sesuai dengan struktur karya yaitu bagian satu, dua, dan tiga. Struktur ini pencipta rangkai pada tahap penjajagan ide dan bobot karya, untuk memudahkan pencipta dalam proses penciptaan karya Tari Sângga. Bagian satu menggambarkan Gending Tunjang yang memiliki karakter pelan, berat, berisi, sehingga mampu menarik energi antara penabuh, penari dan penonton. Pada bagian ini memunculkan gerak yang terinspirasi dari bagian *pengawit* Tari Legong, namun penarinya tergantung diatas. Karakter gerak yang muncul juga mengikuti dari imajinasi kinestetik karakter Gending Tunjang. Menonjolkan kedua penari yang terlihat kembar sebagai visual pengaplikasian konsep Legong.

Pada bagian kedua pencipta mengisahkan pemuliaan kepada ibu. Kisah-kisah romantisme antara seorang ibu dan anak, kasih sayang seorang ibu, keinginan anak untuk memberontak, dan durhaka kepada ibu. Divisualkan dalam bentuk akrobatik seperti melompat sambil berputar, dan gerakan kayang dengan salah satu penari menumpu dari bawah. Kemudian pada bagian ketiga pencipta melakukan penyempurnaan dengan menggambarkan karakter yang dimiliki oleh sosok Durga sebagai ibu alam semesta, yang sering berubah-ubah.

Kemudian pencipta melaksanakan bimbingan dengan dosen pembimbing dan mendapatkan banyak perbaikan, masukan serta saran baik itu garapan tari dan skrip karya seni. Pencipta juga sering melakukan diskusi ringan dengan Ibu Dyah Kustiyanti selaku pembimbing, Ibu Ida Ayu Wayan Arya Satyani selaku pembimbing sekaligus pembimbing akademik (PA), dan Bapak I Wayan Diana Putra selaku komposer dalam karya ini.

WUJUD KARYA

Karya Tari Sângga adalah hasil ketertarikan pencipta terhadap Gending Tunjang Grindem yang menggunakan lirik dengan arti penghormatan kepada Durga sebagai ibu alam semesta. Pencipta mengambil ide Durga sebagai ibu alam semesta dengan memvisualisasikan karakter atau sifat yang beliau miliki. Pencipta menuangkan karakter dan sifat tersebut ke dalam tubuh dan mengembangkannya melalui gerak.

Tema yang diangkat karya Tari Sângga yaitu pemuliaan kepada ibu, karena mengangkat fenomena penelantaran ibu. Judul karya yang digunakan adalah Sângga. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* sangga memiliki arti sesuatu yang digunakan untuk menopang atau menyangga. Kata Sângga dalam karya tari ini terdiri dari dua suku kata yaitu “sa” dan “angga”. Sa berasal dari nada *ndeng* yang digunakan dalam Gending Tunjang, yang dalam Nawa Dewata memiliki suku “sa” kata ini pencipta temukan di dalam artikel *Unsur Mistik Pada Pertunjukan Wayang Calonarang “Unsur Mistik Melalui Tabuh Iringan”* dan buku *Calonarang Ajaran Yang Tersembunyi Dibalik Tarian Mistis* menyebutkan kata “angga” memiliki arti tubuh, atau badan. Kedua kata tersebut digabungkan menjadi Sângga, yang memiliki arti bagaimana tubuh merespon Gending Tunjang Grindem dengan pembawaan karakter Durga sebagai ibu alam semesta.

Motif-motif gerak yang digunakan dalam karya Tari Sângga berasal dari penggabungan ragam gerak Tari Legong Lasem gaya Peliatan, Tari Bapang Gede Joged Pingitan gaya Batuan, dan ciri khas lukisan I Gusti Nyoman Lempad serta pengalaman empiris dari melihat dan memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan ide dan sumber kreatif. Pencipta mewujudkan karya Tari Sângga dalam wujud kontemporer, karena pencipta menginginkan kebebasan dalam membentuk karya tari ini baik dari segi kreatifitas maupun pola berpikir dan pola garap yang pencipta lakukan dalam karya tari ini.

Karya Tari Sângga menggunakan 2 orang penari putra yang memiliki postur tubuh hampir sama dengan pencipta. Penari memiliki kelenturan tubuh dan dasar tari putri halus. Pencipta menggunakan 2 orang penari putra sebagai penggambaran dari sosok ibu yang memiliki dua sifat (baik dan buruk). Pencipta menggunakan pola lantai yang saling mengisi dan keterkaitan satu dengan lainnya, sehingga banyak terdapat perpindahan posisi penari untuk mampu menguasai panggung. Dari hal tersebut, pencipta mengharapkan karya Tari Sângga lebih menarik dan terkesan tidak monoton.

Musik tari dalam karya Tari Sângga diciptakan oleh I Wayan Diana Putra dengan menggunakan 6 jenis alat musik yakni *kemanak*, *kangsi (kempyungan)*, 2 *gender rambat*, 2 *kendang krumpung* dan 1 *gentorang* untuk mempertajam karakter dan suasana dari Gending Tunjang Grindem serta ditambahkan dengan *tetandakan*. Konsep ini terwujud dari sumber yang pencipta gunakan dalam proses penciptaan karya tari ini.

Tata rias dan busana yang digunakan dalam karya Tari Sângga adalah tata rias panggung. Tata riasnya menggunakan *eyeshadow* berwarna merah, hitam dan putih yang memberikan aksan tajam pada mata. Ketajaman dari tata rias akan menambah pembawaan karakter Durga dalam karya tari ini. Tata busana menggunakan celana kulot berbentuk seperti kain pada Tari Legong, menggunakan aksesoris pada telinga dan beberapa pada bagian pinggang yang berbentuk seperti *lamak* pada Tari Legong. Karya Tari Sângga juga menggunakan properti kipas dan *sabuk lilit* sebagai artistik.



Gambar 2. Foto dokumentasi Tari Sângga

(Dok. Kresna Riawan, 2022)

SIMPULAN

Karya Tari Sânga merupakan tari kontemporer yang bersumber dari Gending Tunjang Grindem. Mengangkat arti lirik Astu dari Gending Tunjang Grindem yang merujuk pada penghormatan kepada Durga sebagai ibu alam semesta. Tema yang digunakan adalah pemuliaan kepada ibu, karena mengangkat fenomena mengenai penelantaran ibu di zaman sekarang. Pada proses penciptaan karya Tari Sânga, pencipta menerapkan tiga tahapan penciptaan yaitu tahap penjajagan, tahap percobaan, dan tahap pemebentukan dengan struktur karya tari terdiri dari tiga bagian. Dengan tiga tahapan ini, pencipta mewujudkan keunikan, ciri khas, dan originalitas karya. Kata Sânga sebagai judul memiliki arti menopang/menyangga energi tubuh penari, musik, dan penonoton.

Karya Tari Sânga berbentuk duet, yang ditarikan oleh dua orang penari putra dengan postur tubuh yang hampir sama, memiliki kelenturan tubuh dan dasar tari putri halus serta mampu membawakan karakter Durga sebagai ibu alam semesta dengan baik. Digunakannya konsep duet karena memfokuskan kepada karakter ibu dan anak serta menggambarkan satu raga yang memiliki berbagai sifat (baik dan buruk). Dipilihnya penari putra untuk menghargai para penari lintas gender, karena pencipta merupakan salah satu penari lintas gender. Sumber gerak Tari Sânga berasal dari penggabungan Tari Legong Lasem gaya Peliatan, Tari Bapang Gede Joged Pingitan gaya Batuan, pengalaman empiris melihat dan memperhatikan mengenai sumber kreatif, seperti lukisan I Gusti Nyoman Lempad. Penampilan karya Tari Sânga diolah dengan sedemikian rupa dari segi gerak, tata rias dan busana, musik tari, tata cahaya dan elemen pendukung karya tari lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Arini, A.A.Ayu Kusuma. *Legong Peliatan Pionir Promosi Kesenian Bali Yang Tetap Eksis*. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar, 2011.
- Bandem, I Made. *Gambelan Bali Di Atas Panggung Sejarah*. Denpasar: BP STIKOM Bali, 2013
- Djelantik, A.A.M. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid I; Estetika Instrumental*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar, 1990.
- Hadi, Y. Sumandiyo. *Mencipta Lewat Tari. Terjemahan dari Creating Through Dance* karya Alma. M. Hawkins. Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2003.
- Murgyanto, Sal. *Seni Menata Tari* (Terjemahan Buku *The Art Of Making Dance* oleh Doris Humphrey). Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta. 1983.
- Smith, Jacqueline. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta. 1985.
- Soedarsono. *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari*. (Terjemahan dari Buku *Dance Composition, The Basic Elemen* oleh La Meri). Yogyakarta: Lagaligo. 1986.

- Supriyano, Eko. *Ikat Kait Implusif Sarira: Gagasan Yang Mewujudkan Era 1990-2010*. Yogyakarta: Garudhawaca. 2018.
- Swastika, I Made. *Calonarang Dalam Tradisi Bali*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1997.
- Tedjoworo, H. *Imaji dan Imajinasi Suatu Telaah Filsafat Post Modern*. Yogyakarta: Manthili. 2001.
- Wirawan, Komang Indra. *Calonarang Ajaran Tersembunyi Di Balik Tarian Mistis*. Denpasar: Bali Wisdom, 2019.